

MAKNA WARNA DALAM *UIS KARO*

Lisa Septia Dewi Br.Ginting¹⁾, Rosmilan Pulungan²⁾

Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah Medan

Lisaseptiadewibr.ginting27@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna warna dalam uis karo. Penelitian ini menganalisis makna warna dalam uis karo dengan literatur semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kaitan antara makna dan tanda yang terdapat dalam uis karo tidak terlepas dari hubungannya dengan alam dan kepercayaan yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Seperti halnya warna merah yang berarti berani, hitam memiliki makna berjiwa pemimpin dan kuning juga memiliki makna lambang. Selain itu, dikarenakan mayoritas penduduk karo tinggal di daerah pegunungan mereka harus berani menghadapi gejala-gejala alam yang terjadi. Suku karo mencari rezeki dengan cara bercocok tanam sehingga bisa memiliki kemakmuran dari hasil panen mereka dan mereka bisa memimpin diri mereka sendiri agar bisa menjalani hidup dengan aturan adat yang berlaku keras.

Kata kunci : Semiotika, uis karo

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the meaning of color in ESO Karo. This study analyzes the meaning of color in ESO Karo with semiotics literature. This research is a descriptive qualitative research. The conclusion from this study can be concluded that the relationship between the meaning and sign contained in the Karo Euis can not be separated from its relationship with nature and beliefs that contain religious values. Like red which means brave, black has the meaning of a spirited leader and yellow also has a symbolic meaning. In addition, because the majority of karo residents live in mountainous areas, they must have the courage to deal with natural phenomena that occur. The Karo tribe are looking for sustenance through farming so that they can have prosperity from their crops and they can lead themselves so they can live their lives by the strict customary rules.

Keywords: Semiotics, Karo Euis

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Memaknai bahasa dan memahaminya juga bisa dipelajari dari warna. Warna dapat menyampaikan pesan dan arti-arti khusus dari warna yang berbeda. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri tersendiri, baik makanan yang berbeda, pakaian yang berbeda, tata cara perayaan yang berbeda pula. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki keistimewaan yang berbeda-beda pula.

Sebagai negara yang memiliki keragaman suku, adat istiadat, bahasa serta budaya, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kita sebagai warga

negara Indonesia. Dengan adanya keragaman tersebut, menjadikan ciri khas yang unik karena hampir diberbagai pelosok nusantara ini masing-masing budaya memiliki corak dan karakter masing-masing. Selain itu, letak geografis dan kondisi alam menjadi factor yang berpengaruh terhadap pola hidup bermasyarakat dan pembentukan kesenian yang berkembang dimasyarakat. Budaya Indonesia merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Sebagai warisan budaya, kebudayaan tradisional merupakan salah satu asset yang harus dikembangkan dan dibina guna

memperkuat kedudukan dan kelestarian budaya bangsa Indonesia.

Salah satu warisan kebudayaan Indonesia ialah pakaian tradisional. Dimana corak maupun motif dari masing-masing pada pakaian tradisional merupakan sebuah cerminan budaya suatu daerah yang turun temurun dan dilestarikan.

Uis Gara atau *Uis Adat Karo* adalah pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya Suku Karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaian ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Karo.

Kata *Uis Gara* sendiri berasal dari Bahasa Karo, yaitu *Uis* yang berarti kain dan *Gara* yang berarti merah. Disebut sebagai "kain merah" karena pada *uis gara* warna yang dominan adalah merah, hitam, dan putih, serta dihiasi pula berbagai ragam tenunan dari benang emas dan perak. Secara umum *uis gara* terbuat dari bahan kapas yang kemudian dipintal dan ditenun secara manual dan diwarnai menggunakan zat pewarna alami. Cara pembuatannya tidak jauh berbeda dengan pembuatan songket, yaitu menggunakan alat tenun bukan mesin. Dalam pemberitaan media massa, *uis gara* sering pula disebut dengan istilah *ulos* yang merupakan sebutan kain khas dari Tanah Batak. Pada kenyataannya, di daerah Karo, pakaian adat yang dipakai oleh kaum pria dan wanita sejatinya disebut dengan istilah *uis gara*, dan terkadang disebut juga dengan nama yang lebih spesifik seperti *uis nipes* atau *beka buluh*, dan lain

sebagainya. Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001). Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis makna warna *uis* adat karu Sumatera Utara. Mengingat nilai kebudayaan tercermin dari kehidupan sehari-hari, dan salah satunya ialah tercermin dari apa yang dikenakan yang tentunya terkait dengan pakaian adat.

Uis yang dimiliki oleh suku karu yang terdapat di Sumatera Utara memiliki tiga warna utama, yakni merah, hitam dan dipadu padankan dengan benang emas dan perak memiliki arti tersendiri. Setiap *uis* yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa sajakah makna warna *uis* karu dikaji secara semiotika?

Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari

penelitian ini adalah: Untuk menganalisis makna warna *uis karo*.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara – cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data – data verbal tentang makna warna dalam kain *uis karo* . Pendeskripsian data – data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa. Penelitian ini menggunakan analisis secara semiotika. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang Sudaryanto (1993: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu makna warna dalam kain *uis karo* yang di analisis secara semiotika.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan semiotika..

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data - data yang diperoleh juga ditunjang dengan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik membaca dan mencatat,

sedangkan data sekunder merupakan teknik kepustakaan.

4. Instrument Penelitian

Untuk menganalisis makna warna kain *uis karo*, instrument yang dipilih adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Adapun fungsi dari *human instrument* tersebut yakni untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah beberapa buku teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, media teknologi yang digunakan untuk mencari sejarah dari kain *uis karo* tersebut serta alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat berbagai kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tanda menurut *Charles Sanders Peirce* merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian tanda dan pananda.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Representamen

Representamen (bentuk fisik yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu) yaitu corak maupun motif yang ada pada *Uis kar.o*

1. *Qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) : Warna pakaian *Uis Gara* (warna merah) bermakna sifat berani yang dimiliki oleh seorang raja . Raja adalah sosok yang berani dalam mengambil keputusan, tegas membela keadilan dan kepentingan rakyatnya. *Megersing* (warna kuning) adalah warna yang

memaknai kejayaan dan kebesaran, warna ini umumnya ditempatkan di setiap jenis Uis. Warna ketiga adalah *mbiring* (warna Hitam) yaitu warna yang berarti kepemimpinan,

2. *Sinsign* (tanda berdasarkan bentuk kenyataan) : motif vertikal yang umumnya terdapat dalam semua jenis Uis karo yang berarti tegas dan berani dalam menghadapi kehidupan.
3. *Legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) : warna hitam, merah dan kuning merupakan warna wajib dalam uis karo yang memiliki arti suku karo adalah pemimpin-pemimpin (baik untuk diri sendiri) yang berani dan selalu jaya dalam hidupnya.

Object (klarifikasi sebuah tanda)

1. *Icon* (tanda yang memiliki kesamaan dengan ciri-ciri yang dimaksud) : warna merah yang memiliki bentuk kesamaan dengan darah yang berani dalam berjuang sampai darah penghabisan.
2. *Index* (tanda yang mempunyai kaitan dengan apa yang diwakilinya) : warna kuning yang sama dengan warna perhiasan yang memiliki makna kejayaan dan kemakmuran.
3. *Symbol* (tanda yang berlaku umum berdasarkan kesepakatan) : warna merah (melambangkan keberanian), warna kuning (melambangkan kejayaan), warna hitam (melambangkan jiwa kepemimpinan).

Interpretant (Tanda berdasarkan interpretannya)

1. *Rhema* bahwa lambang dan makna tanda masih dapat dikembangkan. Warna hitam yang berarti pemimpin berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan seperti kebersamaan.
2. *Decisign* bahwa lambang dan interpretan terdapat hubungan yang benar : warna kuning yang memiliki makna kemakmuran, bagi orang karo yang memiliki banyak emas dan ladang luas menandakan kemakmuran pada suku karo itu.
3. *Argument* bahwa lambang dan tanda mempunyai sifat umum. Warna merah, kuning dan hitam yang melambangkan keberanian, kemakmuran dan kejayaan

4. KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa kaitan antara makna dan tanda yang terdapat dalam uis karo tidak terlepas dari hubungannya dengan alam dan kepercayaan yang mengandung nilai- nilai keagamaan. Seperti halnya warna merah yang berarti berani, hitam memiliki makna berjiwa pemimpin dan kuning juga memiliki makna lambang. Selain itu, dikarenakan mayoritas penduduk karo tinggal di daerah pegunungan mereka harus berani meghadapi gejala-gejala alam yang terjadi. Suku karo mencari rezeki dengan cara bercocok tanam sehingga bisa memiliki kemakmuran dri hasil panen mereka dan mereka bisa memimpin diri mereka sendiri agar bisa menjalani hidup dengan aturan adat yang berlalku keras.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan: Penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Jakarta : Rosda